

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pemilik informasi memberikan suatu sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang akan berguna bagi pihak eksternal. Sedangkan menurut Brigham & Houston, (2013:469), teori sinyal didefinisikan sebagai pengambilan langkah dari bagian internal perusahaan guna menyampaikan sinyal atau informasi untuk para pengguna eksternal terhadap prospek perusahaan. Isi informasi ini dapat berupa informasi kebijakan perusahaan, laporan keuangan, dan lain-lain yang dibagikan dari bagian internal perusahaan.

Dari pemberian informasi tersebut, pihak eksternal bisa mengetahui bagaimana keadaan perusahaan apakah di posisi terancam *financial distress* atau di posisi yang aman dan sehat. Menurut Indriani & Mildawati (2019), apabila perusahaan ada di posisi yang aman dan sehat, menunjukkan sinyal positif sehingga investor tidak ragu-ragu dalam memutuskan untuk melakukan investasi di kedepannya. Sebaliknya, jika perusahaan sedang berada di kondisi *financial distress*, akan memberikan sinyal negatif sehingga investor atau kreditur menjadi berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan.

Hubungan teori sinyal (*signalling theory*) terkait variabel yang digunakan adalah yang pertama, likuiditas yang tinggi menunjukkan sinyal positif karena membuat investor menjadi tidak ragu-ragu untuk berinvestasi melihat tingginya nilai likuiditas yang menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi berbagai utang dan tagihan yang akan jatuh tempo dan perusahaan dianggap aman dari resiko terkena *financial distress*. Sebaliknya, semakin rendah rasio likuiditas menunjukkan sinyal negatif, karena akan membuat investor menjadi berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan serta perusahaan berkemungkinan mengalami *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Leverage yang tinggi menunjukkan sinyal negatif karena akan membuat investor menjadi berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan akibat tingginya nilai leverage yang menandakan tingginya perusahaan dalam menggunakan utang. Jika perusahaan tidak berhati-hati dalam mengelola utang dengan baik, dapat menimbulkan resiko kondisi *financial distress* pada perusahaan. Kebalikannya, rendahnya nilai leverage akan memberikan sinyal positif dan membuat investor menjadi tidak ragu untuk berinvestasi karena perusahaan dinilai mampu dengan baik dalam memenuhi utang jangka panjangnya dan perusahaan dianggap aman dari resiko terkena *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan sinyal positif karena membuat investor menjadi tidak ragu untuk berinvestasi melihat tingginya nilai profitabilitas yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki efisiensi dalam menghasilkan laba dan perusahaan dianggap aman dari resiko terkena *financial distress*. Kebalikannya, jika nilai profitabilitas rendah akan memberikan sinyal negatif

karena akan membuat investor menjadi berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan serta perusahaan berkemungkinan mengalami *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Berikutnya yang terakhir yaitu aktivitas, aktivitas yang tinggi menunjukkan sinyal positif karena membuat investor menjadi tidak ragu untuk berinvestasi melihat tingginya nilai aktivitas yang menggambarkan keefektifan dan efisiensi kinerja perputaran aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan serta perusahaan dianggap aman dari resiko terkena *financial distress*. Sebaliknya, kecilnya rasio aktivitas akan memberikan sinyal negatif, karena akan membuat investor menjadi berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan serta perusahaan berkemungkinan mengalami *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Dari uraian tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa dengan menganalisis likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan dengan cara menggunakan perhitungan analisis rasio keuangan. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan kenaikan maupun penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan terhadap potensi *financial distress* pada periode tahun 2017-2020, hal tersebut juga dapat digunakan sebagai sinyal untuk para kreditur serta investor dalam mengambil keputusan.

2.1.2 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan atau bisa diartikan juga dengan *financial distress* merupakan kondisi ketika suatu perusahaan tidak lagi bisa membayar kewajiban atau utangnya yang dimana hal tersebut menjadi pertanda awal sebelum terjadinya kebangkrutan (Kristanti, 2019:3). *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba, bahkan hingga laba negatif atau mengalami kerugian. Menurut Cahyani & Indah (2021), *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan keuangan, sehingga tidak dapat menghasilkan pendapatan atau laba yang cukup serta tidak dapat membayar kewajiban keuangannya. Menurut Kristanti (2019:8), ada lima macam *financial distress* yakni:

1. Kegagalan ekonomi, yaitu keadaan yang terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak lagi mampu memenuhi sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya.
2. Kegagalan bisnis, yaitu keadaan ketika perusahaan menghentikan operasional bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur.
3. Insolvensi secara teknis atau *Equity Insolvency*, yaitu suatu situasi dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan, merupakan keadaan ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku utang perusahaan.
5. Bangkrut secara legal, yaitu kondisi bangkrut secara legal saat suatu perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Financial distress dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal, umumnya dikarenakan oleh kinerja keuangan yang memburuk. Menurut Kristanti (2019:13), penyebab perusahaan mengalami *financial distress* yaitu karena manajemen keuangan yang buruk. Permasalahan *financial* misalnya harga yang ditetapkan, praktek akuntansi, arus kas, dan anggaran merupakan dampak lainnya yang dapat menimbulkan terjadinya *financial distress*. Terdapat dua faktor yang menyebabkan suatu perusahaan dapat terkena kondisi kesulitan keuangan sebagai berikut:

1. Dari dalam perusahaan (internal)

Permasalahan yang ada di dalam perusahaan (internal) dapat menimbulkan *financial distress* perusahaan.

- a. Kegiatan pemasaran produk yang tidak sesuai, hal itu membuat turunnya penjualan pada perusahaan.
- b. Buruknya kuantitas dan kualitas sumber daya manusia.
- c. Buruknya saluran distribusi yang menyebabkan penjualan menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan atau terjadinya kerusakan pada produk sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.
- d. Buruknya produk dan tidak sesuai dengan yang diharapkan konsumen.
- e. Perusahaan tidak mampu dalam beradaptasi dengan perkembangan lingkungan dan teknologi.
- f. Harga dan anggaran yang ditetapkan tidak realistis.

2. Dari luar perusahaan (eksternal)

- a. Hukum yang mengatur tentang kuota, ekspor, impor, dan perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti dan hal itu bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- b. Kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan baru dari regulator baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa menimbulkan kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Kehadiran teknologi yang baru dan canggih sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
- d. Peristiwa yang berhubungan pada bencana alam adalah faktor yang tidak dapat dikendalikan ataupun dihindari secara penuh, namun dapat mengakibatkan gagalnya bisnis pada perusahaan.
- e. Perusahaan tidak mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi. Hal ini dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah penggambaran kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode yang berkaitan dengan aspek pengelolaan dana, yang biasanya dihitung menggunakan indikator profitabilitas, likuiditas, serta kecukupan modal (Jumingan, 2014:239). Kinerja keuangan dapat diukur melalui analisis dan evaluasi pada laporan keuangan. Menurut Munawir (2012:31), kinerja keuangan diukur dengan tujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Kinerja keuangan bisa diukur melalui berbagai teknik analisis. Menurut Jumingan (2014:242), berdasarkan tekniknya, analisis keuangan bisa dikelompokkan ke dalam delapan jenis, yakni:

1. Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mengetahui tendensi kondisi keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
2. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan selama dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun persentase (relatif).
3. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumber dan penggunaan modal kerja dalam periode tertentu.

4. Analisis persentase per-komponen (common size), merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan data-data keuangan pada setiap akun dalam laporan keuangan untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
5. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
6. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi kas serta sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu.
7. Analisis break even, merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
8. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang dilakukan untuk mengetahui posisi laba serta sebab terjadinya perubahan laba.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa yang menguraikan berbagai hubungan dan indikator keuangan, dengan tujuan untuk menggambarkan perubahan dalam kondisi keuangan (Fahmi, 2017:45). Secara sederhananya, analisis rasio keuangan adalah teknik yang umumnya dipakai oleh perusahaan untuk menghitung kinerja keuangannya. Analisis rasio keuangan ini sangat penting digunakan dalam menganalisis bagaimana keadaan keuangan perusahaan.

Umumnya analisis rasio dibagi 5 bagian, yakni profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, serta pasar (Hanafi & Halim, 2016:74). Analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2017:59), terdiri atas 6 macam diantaranya leverage, likuiditas, aktivitas, pertumbuhan, profitabilitas, serta nilai pasar.

2.1.4.1 Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang menghitung sejauh mana perusahaan mampu untuk membayar utang jangka pendeknya (Hanafi & Halim, 2016:75). Pentingnya rasio ini dikarenakan gagalnya perusahaan dalam melunasi utangnya bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Macam-macam rasio ini yakni:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio/CR*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Hanafi & Halim, 2016:75). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu secara baik untuk membayar utang jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan sehat dan baik apabila hasil rasionya lebih dari 1 atau di atas 100% (Harahap, 2020:301).

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/QR*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan (Hanafi & Halim, 2016:75). Nilai rasio cepat tidak harus lebih dari 1 atau 100%, mendekati 100% perusahaan sudah dapat dikatakan baik (Harahap, 2020:302).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan (Kasmir, 2020:138). Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas ataupun setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Perusahaan dikatakan memiliki *cash ratio* yang baik apabila hasil rasionya di atas 50% (Kasmir, 2020:143).

2.1.4.2 Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio yang menghitung berapa besarnya aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2020:113). Menurut Fahmi (2017:54), leverage ialah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Menurut Hanafi & Halim (2016:79), jenis-jenis leverage yang bisa digunakan yakni:

a. Rasio Total Utang terhadap Total Aset (*Total Debt to Asset Ratio/DAR*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur (Hanafi & Halim, 2016:79). Kecilnya rasio ini menunjukkan perusahaan dalam kondisi aman (solvable), karena nilai utang lebih kecil dari aset. Perusahaan dikatakan baik dan sehat apabila nilai rasio terletak kurang dari 1 kali ataupun 100% (Harmony, 2021).

b. Rasio Total Utang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa besar nilai utang dengan ekuitas yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2020:157). Perusahaan dikatakan baik

dan sehat apabila nilai rasio terletak kurang dari 1 kali ataupun 100%, karena utang yang besar sebaiknya tidak lebih dari modal yang dimiliki perusahaan supaya perusahaan tidak terbebani oleh nilai utang yang tinggi (Anggreini, 2021).

c. Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Times Interest Earned/TIE*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa jauh perusahaan mampu dalam melunasi utang dengan laba sebelum bunga pajak (Hanafi & Halim, 2016:79). Rasio ini juga bisa diartikan untuk mengukur seberapa besar ketersediaan laba sebelum bunga pajak yang digunakan dalam memenuhi biaya tetap bunga. Perusahaan dikatakan memiliki *times interest earned* yang baik apabila hasil rasionya di atas 10 kali (Kasmir, 2020:164).

d. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage/FCC*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung besarnya perusahaan mampu dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa (Hanafi & Halim, 2016:80). Rasio ini memperhitungkan sewa karena meskipun sewa bukan utang, namun sewa termasuk dalam beban tetap dan mengurangi kemampuan utang perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki FCC yang baik apabila hasil rasionya adalah 10 kali (Kasmir, 2020:164).

2.1.4.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menghitung sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2016:74). Menurut Fahmi (2017:54), tingginya profitabilitas ini menggambarkan semakin baik dan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Para investor

akan menganalisa secara teliti bagaimana lancarnya sebuah perusahaan mampu dalam menghasilkan laba, dikarenakan para investor berharap mendapatkan *return* melalui dividen dan harga pasar dari sahamnya. Macam-macam rasio ini yakni:

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin/NPM*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa jauh perusahaan mampu untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualan tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Tingginya rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang tinggi berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Menurut Daya (2021), tanda perusahaan mempunyai NPM yang sehat jika rasionya di atas 5%. Tanda perusahaan mempunyai NPM yang sehat jika rasionya mencapai 3,92% (Saefullah, dkk, 2018).

b. Hasil Pengembalian Aset (*Return On Asset/ROA*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa jauh perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2016:81). Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula efisiensi manajemen aset perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki *return on asset* yang baik apabila hasil rasionya berada di atas 5,98% (Saefullah, dkk, 2018).

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa jauh perusahaan mampu dalam menghasilkan laba bersih pada modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2016:82). Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula efisiensi manajemen modal saham perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki *return on equity* yang baik apabila hasil rasionya adalah 40% (Kasmir, 2020:208).

d. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Rasio ini bertujuan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2020:202). ROI juga menghitung keefektifan perusahaan dalam mengelola investasi. Semakin besar rasio ini maka semakin baik pula efisiensi manajemen investasi perusahaan. Perusahaan dikatakan memiliki *return on investment* yang baik apabila hasil rasionya adalah 30% (Kasmir, 2020:208).

2.1.4.4 Aktivitas

Aktivitas didefinisikan sebagai rasio yang menghitung berapa besar keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva dilihat dari nilai aktivitasnya (Hanafi & Halim, 2016:74). Menurut Fahmi (2017:65), aktivitas diartikan sebagai rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan. Menurut Hanafi & Halim (2016:76), rasio aktivitas terdiri atas 4 (empat) macam diantaranya:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover/RTO*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa lama yang diperlukan perusahaan untuk melunasi piutangnya (Hanafi & Halim, 2016:76). Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin efektif pengelolaan piutangnya. Perusahaan dikatakan memiliki *receivable turnover* yang baik apabila hasil rasionya di atas 15 kali (Kasmir, 2020:187).

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover/ITO*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa lama secara rata-rata persediaan yang berputar dalam satu periode (Hanafi & Halim, 2016:78).

Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin efektif pengelolaan persediaannya. Perusahaan dikatakan memiliki *inventory turnover* yang baik apabila hasil rasionya di atas 20 kali (Kasmir, 2020:187).

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover/FATO*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung seberapa besar perusahaan mampu dalam menghasilkan penjualan pada aset tetap yang dimiliki (Hanafi & Halim, 2016:78). Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin efektif pengelolaan aktiva tetapnya. Perusahaan dikatakan memiliki *fixed asset turnover* yang baik apabila hasil rasionya di atas 5 kali (Kasmir, 2020:187).

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover/TATO*)

Rasio ini bertujuan untuk menghitung sejauh mana perusahaan mampu untuk menghasilkan penjualan pada total aset yang dimiliki (Hanafi & Halim, 2016:79). Rasio ini juga mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam pengelolaan total aktiva. Semakin tinggi tingkat perputarannya, maka semakin efektif pengelolaan total aktiva. Perusahaan dikatakan memiliki *total asset turnover* yang baik apabila hasil rasionya di atas 2 kali (Kasmir, 2020:187).

2.2 Penelitian Terdahulu

Sub-bab ini berisikan uraian terkait hasil penelitian dari penelitian sebelumnya, yang akan ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Cahyani, J. D., & Indah, N. P. (2021)	X1 : Profitabilitas X2 : Leverage X3 : Likuiditas X4 : Aktivitas Y : <i>Financial Distress</i>	1. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DER pada <i>financial distress</i> . 3. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i> . 4. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio aktivitas melalui perhitungan TATO pada <i>financial distress</i> . 5. Pengaruh secara simultan didapat dari profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan leverage pada <i>financial distress</i> .
2.	Hidayat, I., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021)	X1 : Aktivitas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas Y : <i>Financial Distress</i>	1. Tidak terdapat pengaruh signifikan dari rasio aktivitas melalui perhitungan TATO pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DAR pada <i>financial distress</i> . 3. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i> .
3.	Sari, S. M., Utami, S. S., & Indriastuti, D. R. (2021)	X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas Y : <i>Financial Distress</i>	1. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DER pada <i>financial distress</i> .

			<p>3. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i>.</p> <p>4. Pengaruh secara simultan didapat dari likuiditas, leverage, dan profitabilitas pada <i>financial distress</i>.</p>
4.	Ardiansyah, A. & Wahidahwati (2020)	<p>X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Arus kas X4 : Kepemilikan institusional</p> <p>Y : <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DER pada <i>financial distress</i>.</p>
5.	Rahmadona, A. F., & Syamwil (2020)	<p>X1 : Likuiditas X2 : Aktivitas X3 : Profitabilitas X4 : Leverage</p> <p>Y : <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Tidak terdapat pengaruh signifikan dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i></p> <p>2. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio aktivitas melalui perhitungan TATO pada <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROE pada <i>financial distress</i>.</p> <p>4. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DER pada <i>financial distress</i>.</p>
6.	Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah A. (2020)	<p>X1 : Likuiditas X2 : Profitabilitas X3 : Leverage X4 : Ukuran perusahaan</p> <p>Y : <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DAR pada <i>financial distress</i>.</p>
7.	Sukawati, T. A., &	X1 : Profitabilitas	1. Pengaruh negatif yang

	Wahidahwati (2020)	X2 : Likuiditas X3 : Leverage X4 : Ukuran komite audit X5 : Frekuensi pertemuan komite audit Y : <i>Financial Distress</i>	signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i> . 3. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DAR pada <i>financial distress</i> .
8.	Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman (2020)	X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas X4 : Aktivitas X5 : Arus kas X6 : Ukuran perusahaan Y : <i>Financial Distress</i>	1. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DAR pada <i>financial distress</i> . 3. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan NPM pada <i>financial distress</i> . 4. Tidak terdapat pengaruh dari rasio aktivitas melalui perhitungan TATO pada <i>financial distress</i> .
9.	Kartika, R., & Hasanudin (2019)	X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Aktivitas X4 : Profitabilitas Y : <i>Financial Distress</i>	1. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DAR pada <i>financial distress</i> . 3. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio aktivitas melalui perhitungan TATO pada <i>financial distress</i> . 4. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i> .

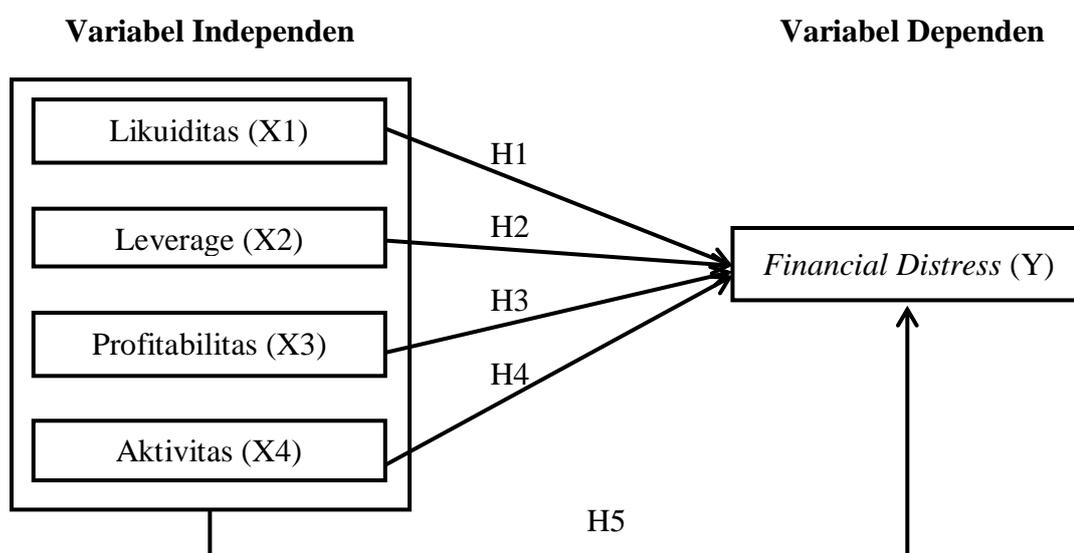
10.	Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018)	X1 : Profitabilitas X2 : Leverage X3 : Likuiditas X4 : <i>Firm Age</i> X5 : Kepemilikan Institusional Y : <i>Financial Distress</i>	1. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio profitabilitas melalui perhitungan ROA pada <i>financial distress</i> . 2. Pengaruh positif yang signifikan didapat dari rasio leverage melalui perhitungan DER pada <i>financial distress</i> . 3. Pengaruh negatif yang signifikan didapat dari rasio likuiditas melalui perhitungan CR pada <i>financial distress</i> .
-----	---------------------------------------	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pada sub-bab ini akan menyajikan hubungan antara likuiditas, leverage, profitabilitas, serta aktivitas terhadap *financial distress*, yang akan disajikan di gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Dari rumusan teori-teori dan kerangka pemikiran sebelumnya, hipotesis yang bisa dikembangkan adalah:

2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan rasio yang menghitung sejauh mana perusahaan mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya (Hanafi & Halim, 2016:74). Teori sinyal mengungkapkan bahwa likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal positif, karena menandakan perusahaan mampu dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sehingga resiko perusahaan terkena *financial distress* menjadi rendah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Cahyani (2021), Sari (2021), dan Sukawati (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ketika likuiditas meningkat maka resiko perusahaan terkena kondisi *financial distress* menjadi rendah, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.2 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang menghitung sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2020:113). Teori sinyal mengungkapkan bahwa leverage yang tinggi akan memberikan sinyal positif, karena menunjukkan tingginya perusahaan dalam menggunakan utang, sehingga dapat menimbulkan resiko *financial distress*.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Cahyani (2021), Nilasari (2021), dan Sari (2021) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ketika leverage meningkat maka resiko perusahaan terkena *financial distress* menjadi tinggi, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan rasio yang menghitung sejauh mana perusahaan mampu dalam menghasilkan laba (Hanafi & Halim, 2016:74). Teori sinyal mengungkapkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif, karena mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki efisiensi dalam menghasilkan laba, sehingga resiko perusahaan terkena kondisi *financial distress* menjadi rendah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sukawati (2020), Maulidia (2020), dan Putri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ketika profitabilitas meningkat maka resiko perusahaan terkena *financial distress* menjadi rendah, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.4 Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Aktivitas merupakan rasio yang menghitung seberapa besar keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva dilihat dari nilai aktivitasnya (Hanafi & Halim, 2016:74). Teori sinyal mengungkapkan bahwa aktivitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif, karena menunjukkan keefektifan kinerja perputaran

aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga resiko perusahaan terkena kondisi *financial distress* menjadi rendah.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Cahyani (2021), Fitri (2020), dan Kartika (2019) menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ketika aktivitas meningkat maka resiko perusahaan terkena *financial distress* menjadi rendah, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : Aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.5 Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Ini sesuai dengan penelitian dari Hairudin (2021), Yohanson (2020), dan Yulitasari (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas secara bersamaan (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel *financial distress*, sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H5 : Likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*